

**ANALISIS WACANA DALAM SINRILIK KAPPALAK TALLUMBATUA  
(*Discourse Analysis on Sinrilik Kappalak Tallumbatua*)**

**Hastianah**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang, Makassar 90221  
Telepon (01411) 882401 Fax.(0411) 882403  
Diterima: 27 Desember 2011; Disetujui: 20 Maret 2012

***Abstract***

*Discourse is the most complete set of language, in the other words, in the grammatical hierarchy; it is the highest and the largest unit. Meanwhile, discourse is realized in complete form of essay in paragraphs, sentences, or words that carry complete message like novels, books, and encyclopedias. This is a descriptive writing. Its aim is to describe the kind of discourse cohesion devices and elements that form the unity of Sinrilik Kappalak Tallumbatua discourse.. The result shows some grammatical cohesion e.g. reference, substitution, deletion, and conjunction.*

**Keyword:** *discourse analysis, sinrilik*

**Abstrak**

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, atau dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi atau terbesar. Adapun wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dalam paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap misalnya, novel, buku, dan ensiklopedia. Tulisan ini bersifat deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan jenis alat wacana kohesi serta unsur-unsurnya yang membangun keutuhan wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kohesi yaitu penunjukan, penggantian, pelepasan, dan perangkaian.

**Kata kunci:** analisis wacana, sinrilik

## 1. Pendahuluan

Pengkajian mengenai sastra Makassar, khususnya *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* sudah pernah diungkapkan oleh para peneliti. Menurut pengamatan penulis ada dua hasil penelitian yang membahas hal tersebut yaitu, (1) *Nilai-Nilai Budaya dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua* (Nasruddin, 2001) dan (2) *Ekspresi Semiotik Tokoh Legendaris dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua* (Rasyid, 2002). Penelitian pertama membahas tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* yaitu teguh pada pendirian, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan kerja keras. Penelitian kedua membahas tentang semiotik yang berhubungan dengan lambang dan tanda. Selain itu, ada satu hasil penelitian yang membahas tentang wacana bahasa Makassar yaitu *Analisis Wacana Bahasa Makassar (Wacana Narasi, Wahid, 1988)*. Penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis wacana yang terdapat di dalam wacana narasi dalam bahasa Makassar. Hal itu, berarti bahwa *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* belum pernah diteliti dalam tataran wacana.

Menurut (Sugono, 2008:552) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, wacana adalah komunikasi verbal. Menurut Longacre (dalam Jerniati, 2001:104) wacana merupakan kesatuan yang wajar. Kesatuan gagasan tersebut adalah paragraf, kalimat, klausa, frasa, dan kata antara satu dengan yang lainnya. Secara gramatikal, wacana berada pada tataran gramatikal yang tertinggi, serta berada di atas kalimat, dan direalisasikan dalam karangan yang utuh. Oleh karena itu, tidak tepat apabila kalimat dianggap sebagai satuan tertinggi dan terlengkap dalam tataran gramatikal karena kenyataan di atas kalimat masih ada satuan yang lebih tinggi, yaitu wacana. Hal ini, sejalan dengan pendapat Alwi (1998:419) yang mengatakan bahwa bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi manusia yang dirinci dalam bentuk bunyi, frase, ataupun kalimatnya secara terpisah-pisah, tetapi memahami bahasa dalam wujud kalimat yang dinamakan wacana.

Wacana sejak dahulu ada dan dapat ditemukan dalam setiap bahasa, begitu pula dalam bahasa daerah Makassar. Hal ini, dapat ditemukan dalam bentuk sastra misalnya dongeng, legenda,

mitos, dan lain-lain. Dalam bahasa Makassar wacana ada dalam bentuk lisan dan ada pula dalam bentuk tulisan. *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* yang menjadi objek kajian termasuk wacana tulis. Berdasarkan pada tujuan pembuatan wacana, ciri-ciri dan jenis serta unsur-unsur yang membangun wacana tersebut belum diketahui. Untuk itu, dalam pengkajian ini penulis menganalisis kohesi dalam wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diungkap dalam kajian ini adalah bagaimana jenis alat kohesi serta unsur-unsur yang membangun keutuhan wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*.

Penelitian ini bertujuan memperoleh data mengenai jenis alat kohesi serta unsur-unsurnya yang membangun keutuhan wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Selain itu, tujuan pengkajian ini untuk menunjang pembinaan dan pengembangan *sinrilik kappalak tallumbatua* serta pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia dan sastra daerah.

## 2. Kerangka Teori

Teori analisis wacana yang dipakai sebagai acuan dalam pengkajian ini berpedoman pada buku-buku telaah wacana. Menurut Widdowson (dalam Jerniati, 1988:13), telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang mempunyai kohesi atau perpautan yang terlihat pada permukaan (lahir) dan mempunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Oleh karena itu, pembicaraan tentang wacana tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu pada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan proposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Menurut Tarigan (1987:96) kohesi adalah organisasi sintaktik merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan turunan. Sejalan dengan telaah tersebut, Halliday dan Hasan (dalam Jerniati, 2001:105) telah menemukan beberapa pemarkah dalam bahasa Inggris dan mengelompokkan pemarkah tersebut menjadi dua

bagian, yaitu (1) *grammatical cohesion* (kohesi gramatikal), dan (2) *lexical cohesion* (kohesi leksikal). Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antarkalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

- a. *Reference* (penunjukan) adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali, yaitu berupa makna referensial merupakan identitas benda yang diacu. Penunjukan ditandai oleh adanya kata majemuk kata, frase atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1984:412).
- b. *Substitution* (penggantian) adalah penempatan kembali suatu unsur dengan unsur yang lain (Kridalaksana, 1993:17) *substitution* adalah penanda hubungan kalimat yang berupa kata, frase atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain terletak di depannya secara anaforik atau di belakangnya secara kataforik.
- c. *Elipsis* (pelepasan) penghilangan atau penghapusan suatu unsur pelepasan terjadi jika sebagian unsur struktural yang penting dilepaskan dan hanya dapat ditemukan kembali dengan mengacu pada suatu unsur di dalam teks yang mendahuluinya. Menurut Ramlan (1984:18) *ellipsis* adalah kohesi yang serupa penghilangan konstitusi tersebut yang telah disebut sebelumnya.
- d. *Konjungsi* (perangkaian) terletak antara kohesi gramatikal dengan leksikal. Unsur konjungsi bukan kohesi itu sendiri, melainkan secara tidak langsung dengan sekelompok makna khususnya. Unsur konjungsi tersebut menyatakan makna tertentu yang menunjukkan prasyarat kehadiran komponen lainnya dalam wacana. Konjungsi dimasukkan dalam kohesi, karena konjungsi memarkahi hubungan yang dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan pada relasi semantik. Berdasarkan pada relasi semantic, Ramlan (1984:20—24) mengklasifikasikan kohesi konjungsi bahasa Indonesia ke dalam tujuh jenis, yaitu (1) aditif, (2) kontras, (3) konsultasi, (4) kondisional, (5) instrumen, (6) konklusi, dan (7) temporal.

Halliday dan Hasan (1976:318) dalam Jerniati (2001:106) membagi kohesi leksikal menjadi dua bagian, yaitu (1) *reiteration* (reiterasi), pengulangan makna leksikal yang telah disebut

(mencakup pengulangan sinonim, antonim, hiponim, superordinat, dan ekuivalen), dan (2) *collocation* (kolokasi) mencakup keseluruhan kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama (Kridalaksana, 1983:87) atau dengan yang lain.

Pengertian *reiteration* (reiterasi) satu persatu diuraikan di bawah ini. *Repetisi* adalah pengulangan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistis atau untuk tujuan-tujuan ekspresif (Kridalaksana, 1987:127). Pengulangan di sini bukan salah satu proses morfologis melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. Dalam penelitian Ramlan (1984:36) diperoleh empat macam pengulangan yaitu: 1) pengulangan sama tepat, apabila unsur pengulangan sama dengan unsur diulang, 2) pengulangan perubahan bentuk, perubahan bentuk disebabkan keterikatan tata bahasa, 3) pengulangan sebahagian, pengulangan dari unsur diulang, 4) pengulangan parafrase, pengulangan yang unsur pengulangannya berparafrase dengan unsur terulang. Adapun parafrase ialah pengulangan kembali sesuatu konsepsi dengan bentuk bahasa yang berbeda.

### 3. Metode dan Teknik Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penganalisisan dengan langkah-langkah yang meliputi tiga tahap, yaitu: 1) penyediaan data, 2) analisis data, dan 3) pemaparan analisis data (Sudaryono, 1992:57).

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Melihat langsung pemarkah yang bersangkutan baik secara sintaksis maupun morfologis. Hal ini dilakukan dengan teknik baca markah, yaitu teknik analisis pemarkah yang menunjukkan kajian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu.
- b. Menentukan penanda kohesi yang terdapat dalam wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* oleh Sudaryono disebut metode padan translational alat penentu bahasa lain. Identitas atau kejadian objek saran penelitian ditemukan berdasarkan tingginya

kadar kesepadanan, keserasian, dan kecocokannya

- c. Menyimpulkan keteraturan hasil penemuan sebelumnya yang kemudian disusun dalam bentuk yang tepat sehingga dapat diperoleh gambaran yang baru dan menyeluruh.

Sumber data yang tertulis diambil dari bahan atau hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti terdahulu baik yang telah diterbitkan ataupun yang belum diterbitkan. Selain itu, buku-buku dari penerbit lain serta majalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini juga dijadikan sebagai sumber data lisan diperoleh dari informan untuk melengkapi dan memperjelas data dari sumber data tertulis.

Naskah yang menjadi suatu data tulis adalah Sastra Lisan Makassar, *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* oleh Aburaerah Arief, dkk. (1993).

Data lisan diperoleh dari informan yang berasal dari Kabupaten Takalar. Selain sebagai sumber data, juga diperoleh manfaat untuk memeriksa kembali data yang diragukan dilakukan untuk menghilangkan keraguan terhadap data yang diperoleh.

#### 4. Pembahasan

Dalam wacana narasi Bahasa Makassar terdapat beberapa pemarkahan khususnya *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* ditemukan empat jenis kohesi gramatikal yaitu: 1) referensi, 2) substitusi, 3) elipsis, dan 4) konjungsi.

##### 4.1 Referensi

Referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menunjuk unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya (Ramlan, 1984:9—11). Sejalan dengan itu, Kridalaksana (1987:127) menyatakan bahwa referensi adalah hubungan antara arti dan lambing yang dipakai untuk menggambarkannya. Hal ini dapat diketahui bahwa kohesi referensi adalah penunjukan ditandai oleh adanya kata yang menunjuk kata, frase atau satuan gramatikal lainnya.

Referensi atau penunjukan dalam berbahasa Indonesia pada umumnya ditandai oleh kata-kata. Dalam bahasa Makassar, kata-kata penunjukan misalnya *anne* 'ini', *antu* 'itu', *anjo* 'itu', *anjoreng* 'di situ', *anrinni* 'di sini', *iaminjo* 'itulah', *iaminne* 'inilah',

*sumpaeng* 'tadi', dan *kammaminjo* 'begitulah'.

Alinea yang menunjukkan adanya referensi dalam wacana adalah sebagai berikut.

- (1) *Ammementmi naik Karaeng Tunisombaya angkana, "Anne alloa ri allona Jumaka, niak ngasemmako antu Karaeng Baine na burakne anak-anak tau toa. Pilanngeri ngasengi anne pakkakanaku. Anne alloa nipadongkokmi ri Gora Karaeng Andi Patunru, mingka takkulleai ammantang?"*

(Berdirilah naik Karaeng Tunisombaya berkata, "Ini hari di hari Jumat ada semua engkau itu Karaeng maupun bukan Karaeng perempuan, laki-laki, anak-anak, orang tua. Dengarkanlah semua ini perkataan saya. Ini hari diterimalah kembali di Gowa Karaeng Andi Patunrun, akan tetapi tidak boleh ia tinggal menetap).

Alinea (1) tersebut terdiri atas tiga kalimat, yaitu:

- (1a) *Ammementmi naik Karaeng Tunisombaya angkana, "Anne alloa ri allona Jumaka, niak ngasemmako antu Karaeng Baine na burakne anak-anak tau toa.*

(Berdirilah naik Karaeng Tunisombaya berkata, "Ini hari di hari Jumat ada semua engkau itu Karaeng maupun bukan Karaeng perempuan, laki-laki, anak-anak, orang tua.

(Berdirilah Karaeng Tunisombaya sembariberkata, "Pada hari ini hari Jumat, engkau semua itu Karaeng maupun bukan karaeng perempuan, laki-laki, anak-anak, orang tua).

- (1b) *Pilanngeri ngasemmi anne pakkakanaku.*

'Dengarkanlah semua ini perkataan saya.'

(Dengarkanlah semua perkataanku ini.)

- (1c) *Anne alloa nipadongkokmi ri Gowa Karaeng Andi Patunru, mingka takkulleai ammantang?"*

'Ini hari diterimalah kembali di Gowa Karaeng Andi Patunru, akan tetapi tidak boleh ia tinggal menetap.'

(Pada hari ini diterimalah kembali di

Gowa Karaeng Andi Patunru, akan tetapi dia tidak dapat tinggal menetap.)

Kepaduan antara kalimat (1a) disebabkan oleh adanya kohesi referensi dengan penanda kata *anna* 'ini' dan *antu* 'itu'. Kata *anne* 'ini' dan *antu* 'itu' pada kalimat (1a) menunjukkan waktu, yaitu hari ini dan *antu* 'itu' menunjukkan anak karaeng. Kata *anne* 'ini' pada kalimat (1b) menunjuk kepada Karaeng Tunisombaya pada kalimat (1a), sedangkan kalimat (1c) padu dengan kalimat sebelumnya disebabkan oleh adanya alat kohesi substitusi. Substitusi yang berfungsi sebagai penanda pronominal persona dalam kata *niak ngasemmako* 'ada semua engkau' dan *pakkanaku* 'perkataan sayha'.

- (2) *Alleang anne gannaki seng tuju taung nisuro kioki seng Karaeng Bontolempang, niak memangi anjo alloa. Nakanamo Karaeng Bontolempang, "Apaseng kutadeng napakiokan, Sombangku." Nakanamo Sombaya, "O Bontolempang antemikamma umurukna." Nakanamamo, "Sombangku, cappo sipappak giginna."*  
 (Setelah ini cukup tujuh tahun disuruh panggil lagi Karaeng Bontolempang, "Ada apa lagi panggilan, Sombangku". Berkatalah Sombaya, "Hai Bontolempangan bagaimana anak itu sekarang umurnya." Berkatalah Karaeng Bontolempangan, "Sombangku, baru jatuh sebatang giginya.")

Alinea (2) tersebut terdiri atas empat kalimat, yaitu:

- (2a) *Alleang anne gannaki seng tuju taung nisuro kioki seng Karaeng Bontolempang, niak memangi anjo alloa.*  
 'Setelah ini cukup lagi tujuh tahun disuruh panggil lagi Karaeng Bontolempangan, ada memang dia itu hari.'  
 (Tujuh tahun kemudian, dipanggil lagi Karaeng Bontolempangan, dia hadir

pada hari itu.)

- (2b) *Nakanamo Karaeng Bontolempang, "Apaseng kutadeng napakiokang Sombangku."*  
 'Berkata Karaeng Bontolempang, "Ada apa lagi gerangan saya dipanggil, Sombangku."  
 (Berkatalah Karaeng Bontolempangan, "Ada apa gerangan saya dipanggil Sombangku.")
- (2c) *Nakanamamo Sombaya, "O Bontolempang antemikamma umurukna."*  
 'Berkatalah Sombaya, "Hai, Bontolempangan, bagaimana anak itu sekarang umurnya.'  
 (Berkatalah Sombaya, "Hai Bontolempangan, bagaimana keadaan anak itu sekarang (umurnya).")
- (2d) *Nakanamo, "Sombangku, cappo sipappak giginna,"*  
 'Berkatalah, "Sombangku, baru jatuh sebatang giginya.'  
 (Berkatalah, "Sombangku, barulah jatuh sebatang giginya.")

Kepaduan antara kalimat (2a) dengan (2d) disebabkan oleh adanya kohesi referensi dengan penanda kata *anjo* 'itu'. Kata *anjo* 'itu' pada kalimat (2a) menunjuk kepada Karaeng Bontolempangan (peramal Karaeng Tunisombaya) pada kalimat (2b), sedangkan kalimat (2c) dan (2d) padu dengan kalimat sebelumnya disebabkan oleh adanya alat kohesi substitusi.

- (3) *Nakanamo Jenderalak "Anne ia Andi Patunru apai salanna naniondang nabattu mae rinakke akboya bali." Nakanamamo Karaeng Tunisombaya, "Pakkanannji Karaeng Bontolempang, bisa bawaya punna akkana pakkanannaji anjari mami, assuluki nabisamamo." Nakanamo Jenderal. "Kammaminjo paleng." Appualimi Karaeng Tunisombaya "Kammaminjo Tuang."*  
 (Berkatalah Jenderal, "Ini dia Andi Patunru, apa dia kesalahan dan dia dikejar dan datang kemari kepadaku mencari lawan." Berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Perkataannya dia

Karaeng Bontolempangan, berbisa mulutnya kalau berbicara dipercaya dia, kalau berkata perkataannya langsung dipercaya.” Berkatalah Jenderal, “Cuma begitukah masalahnya.” Menjawablah Karaeng Tunisombaya, “Begitu saja.”

Alinea tersebut terdiri atas tiga kalimat yang diuraikan sebagai berikut:

- (3a) *Nakanamo Jenderallak “Anne ia Andi Patunru apai salanna naniondang nabattu mae rinakke akboya bali.”*  
Berkatalah Jenderal, “Ini dia Andi Patunru, apa dia kesalahan dan dia dikejar dan datang kemari kepadaku mencari lawan.”  
(Berkatalah Jenderal, “Mengenai Andi Patunru, apa Kesalahannya sampai dikejar dan datang kepadaku mencari lawan.”)
- (3b) *Nakanamo Karaeng Tunisombaya, “Pakkanannaji Karaeng Bontolempangan, bisa bawaya punna akkana anjari mamai, assuluki nabisamamo.*  
‘Berkatalah Karaeng Tunisombaya, “Perkataannya dia Karaeng Bontolempangan, berbisa mulutnya kalau berbicara dia dipercaya dia, kalau berkata perkataannya langsung dipercaya.  
(Berkata Karaeng Tunisombaya, “Karaeng Bontolempangan, perkataannya Karaeng Bontolempangan dapat berbisa sehingga Karaeng Bontolempangan terlalu dipercaya kata-katanya kalau Karaeng Bontolempangan berkata perkataannya langsung dipercaya.”)
- (3c) *Nakanamo Jenderallak, “Kammaminjo paleng. Appuwalim Karaeng Tinisombya, “Kammaminjo Tuang.*  
‘Berkata Jenderal, “Cuma begitulah masalahnya,” Menjawablah Karaeng Tunisombaya, “Begitu saja.”

Kata *kammaminjo* ‘begitulah’ dan *kammaminjo* ‘begitu saja’ pada kalimat (3c) menggantikan frase yang menyatakan perbuatan atau sifat Karaeng Bontolempangan pada frase *bisa bawaya punna akkana anjari mamai* ‘Karaeng

Bontolempangan dapat berbisa mulutnya sehingga terlalu dipercaya kata-katanya pada kalimat (3). Jadi, kata *kammaminjo* adalah kohesi referensial dapat berfungsi sebagai penanda hubung pengganti kalimat dalam hubungan endoforik menggantikan ke depan pada frase *akkana anjari mamai, assuluki nabisamamo* ‘perkataannya langsung dipercaya’.

## 4.2 Subtitusi

Subtitusi adalah kohesi gramatikal unsur bahasa tertentu menggantikan unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya. Menurut Ramlan (1984:17), subtitusi atau penggantian ialah penanda hubungan kalimat yang berupa kata, atau frase yang menggantikan kata, frase atau satuan gramatikal yang lain yang terletak di depannya secara anaforik atau dibelakangnya secara kataforik.

Dalam *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* satuan gramatikal yang berfungsi sebagai penanda kohesi subtitusi adalah pronominal persona (pp), pp2 maupun pp3. Selain itu, juga ditemukan beberapa kata sapaan. Untuk jelasnya, perhatikan contoh alinea-alinea di bawah ini:

- (4) *Niparuru ri Karaenna Sombawaya rua sikalabini. Niruruangammi naung ripanappasakna bombang, naikmi dongkok risampang. Makkanamami naung Karaeng Andi Patunru, “Laklampamak anne Karaeng sanggenna tompa sallang kubuntulukna bali sallompoanna Gowa kumoterang ri Lakiung anggempoi empoangku.”*  
‘Diikuti dia turun di pinggir ombak, dan naik dia di sampan. Lalu berkata lagi Karaeng Andi Patunru, “Saya mau pergi ini Karaeng, sampai nanti kudapatkan lawan sama besarnya Gowa baru aku pulang di Lakiung menduduki kedudukanku.”  
(Diantarlah Karaeng Andi Patunru, turun di pinggir pantai dan terus ke sampan lalu berkata Karaeng Andi Patunru, “Saya akan pergi Karaeng sampai kudapatkan lawan yang setaraf besarnya dengan ‘gowa baru aku kembali ke Lakiung untuk menduduki kedudukanku.”)

Alinea tersebut terdiri atas empat kalimat yang diuraikan sebagai berikut.

- (4a) *Niparurui ri kananna Sombawaya rua sikalabini.*  
Diantar dia Karaeng ‘Andi Patunru oleh Raja Sumbwa dua suami istri.’  
(Diantarlah Karaeng Andi Patunru oleh Raja Sumbawa beserta istri.)
- (4b) *Nirurungammi naung ri pannappasakna bombing, naikmi dongkok di sampan.*  
‘Diikuti dia turun di pinggir ombak, dan naik dia di sampan.’  
(Diantarlah dia (Karaeng Andi Patunru) turun di pinggir pantai dan terus menaiki sampan.)
- (4c) *Makkanamami naung Karaeng Andi Patunru.*  
‘Lalu berkata lagi Karaeng Andi Patunru.’  
(Lalu berkata Karaeng Andi Patunru.)
- (4d) *Laklampamak anne Karaeng, sanggenna tompa sallang kubuntuluk bali salompona Gowa kumoterang ri Lakiung anngempoi empowanku.*  
‘Saya mau pergi ini Karaeng. Sampai nanti kudapatkan lawan sama besarnya Gowa baru aku pulang ke Lakiung menduduki kedudukanku.’  
(Saya akan pergi Karaeng, sampai nanti kudapatkan lawan sama besarnya Gowa baru aku pulang di Lakiung mendapatkan kedudukanku.)

Contoh (4) di atas merupakan paragraf yang cukup panjang, terdiri atas empat kalimat yang terikat karena adanya penanda hubung antar lain adalah penanda hubung penggantian pada kalimat kata ganti persona ketiga tunggal –*i* dalam kata *niparurui* ‘bersiap dia’. Kalimat (4a) merupakan penggantian persona ketiga yang secara endoforik dan pada kalimat (4b) juga penggantian ditandai oleh kata ganti persona –*ni* ‘dia’ pada kata *nirurungammi* ‘diantarlah dia’ pada kalimat (4a) terdapat penggantian ditandai dengan kata ganti persona kedua –*mo* ‘kamu’ yang menggantikan kata *napparurumo lampa Karaeng Andi Patunru*, sedangkan dalam kata *kubuntuluk* ‘kudapatkan’ dan *kumoterang* ‘aku pulang’ serta *empowanku* ‘kedudukanku’ pada kalimat (4b) berfungsi sebagai alat kohesi substitusi yang menggantikan *Andi Patunru* pada kalimat (4b).

(5) *Nakanamo Karaeng ri Pariamang, “Iok*

*Karaeng ammoteremmakik naung tenamamontu takammana aminawamma ri katte, nasabak ikatte ngsem mintu kupamanjengi naikattemamuntu niak.”*

‘Berkatalah Raja Pariaman, “Ya Tuan, kembalilah kita ke bawah, tidak lagi, akan mengikuti aku pada kita. Dan kita Raja Pariaman itu yang berada.

Alinea (5) di atas dapat dibagi menjadi tiga kalimat, yaitu:

- (5a) *Nakanamo Karaeng ri Pariamang,*  
‘Berkatalah Raja di Pariaman.’  
(Berkatalah Raja Pariaman.)
- (5b) *“Iok Karaeng ammoteremmakik naung tenamamontu takammana aminawamma ri katte.*  
‘Ya Tuan, kembalilah kita ke bawah, tidak lagi akan mengikuti aku pada.’  
(Ya Tuan, kita akan kembali ke bawah, sudah pasti aku akan mengikuti pada kita (Raja Pariaman.))
- (5c) *Nasabak ikatte ngasemmintu kupamanjengi naikattemamintu niak.”*  
‘Dan karena kita (Raja Pariaman) semua itu aku bersandar dank arena kita (Raja Pariaman) itu yang berada’  
(Pada rajalah tempat kita bersandar, dan segala kekuatanku.)

Kata ganti persona kedua tunggal dan kata ganti persona kedua jamak pada kalimat (5b) dan (5c) kata *ri katte* ‘pada kita’ dan *ikatte ngasemmintu* pada kalimat berfungsi sebagai penanda hubung penggantian yang tercantum pada kalimat (5b).

- (6) *Lekbakmi akkakedok akkanami Karaeng ri Bontolassang, “Tabek Sombangku, erokmak ammoterek.” Nakanamo Karaeng Tunisombaya, “Iyo, bajikimi, ammoterangmako mange.” Ammoterekmi Karaeng Bontolassang, ammoterang ri ballakna.*  
‘Setelah makan, berkatalah Karaeng di Bontolassang, “Ampun Tuanku, saya pulang,” Berkatalah Karaeng Tunisombaya, “Ya, baiklah, pulanglah jika engkau mau pulang.” Maka pulanglah Karaeng Bontolassang ke rumahnya.

Alinea ke 6 tersebut terdiri atas empat kalimat. Keempat kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (6a) *Lekbakmi akkadok akkanami Karaeng ri Bontolassang.*  
'setelah makan berkatalah Karaeng ri Bontolassang.'  
(Setelah bersantap berkatalah Karaeng Bontolassang.)
- (6b) *Tabek Sombangku, erokmak ammoterek.*  
'Ampun Tuanku saya mau pulang.'  
(Ampun Tuanku patik mohon diri untuk pulang.)
- (6c) *Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Iyo, bajikimi, ammoterangmako mange.*  
'Berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Ya, ... baiklah, pulanglah jika engkau mau pulang."  
(Berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Ya baiklah, pulanglah jika engkau sudah ingin pulang.")
- (6d) *Ammoterekmi Karaeng Bontolassang, ammoterang ri ballakna.*  
'Maka pulanglah Karaeng Bontolassang, pulanglah ke rumahmu.'  
(Makapulanglah Karaeng Bontolassang, pulanglah ke rumahnya.)

Kepaduan antara kalimat yang membangun alinea di atas, ditandai oleh adanya alat kohesi substitusi, misalnya pengganti persona kedua –*ko* 'engkau' pada *ammoterangmako* dalam kalimat (6c) merupakan kohesi substitusi yang secara anaforik menggantikan kata Karaeng Bontolassang pada kalimat (6a) dan (6d). Selain itu, kata sapaan *Somba* 'Tuan' dalam kalimat (6b) juga adalah kohesi substitusi yang secara kataforik menggantikan kata Karaeng Tunisombaya pada kalimat (6c).

#### 4.3 Elipsis

Elipsis atau pelesapan adalah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya, kehadiran unsur kalimat itu dapat diperkirakan (Ramlan, 1993:24). Berdasarkan kategori sintaksis unsur unsur yang

dilesapkan, dapat menjadi dua macam, yaitu (1) elipsis nominal dan (2) elipsis verbal.

##### 4.3.1 Elipsis Nominal

Elipsis nominal ialah pelesapan kata atau frase yang berkategori nominal dan merupakan penghubung antara kalimat-kalimatnya dihubungkan dengan kohesi elipsis nominal dapat dilihat di bawah ini.

- (7) *Ammentemmi naik Karaeng Tunisombaya, ammenteng tommy Karaeng ri Bontolassang tuliminaung ri bangkenna sapanaya tulusuk i pantaranna bataya akjappa-jappa, namainroi pintallung sirapik-rapik. Akgilimmi mange ri boko angkana, "O Bontolassang, makajarrekmi batak.*  
'Berdirilah naik Karaeng Tunisombaya dan berdiri juga Karaeng Bontolassang langsung keluar di *luarnya* benteng berjalan-jalan, lalu dikelilinginya benteng tiga kali berturut-turut, membaliklah pergi ke belakang dan berkata, "O, Bontolassang, apakah sudah kuat benteng in."

Alinea (7) di atas dapat diuraikan menjadi dua kalimat sebagai berikut.

- (7a) *Ammentemmi naik Karaeng Tunisombaya, ammenteng tommy Karaeng ri Bontolassang tuliminaung ri bangkenna sapanaya tulusuk i pantaranna bataya akjappa-jappa, namainroi pintallung sirapik-rapik.*  
'Berdirilah naik Karaeng Tunisombaya dan berdiri juga Karaeng Bontolassang langsung keluar di *luarnya* benteng berjalan-jalan, lalu dikelilinginya benteng tiga kali berturut-turut.'  
(Setelah itu, berjalanlah Karaeng Tunisombaya mengelilingi bangunan induk istana.Tiga kali berkeliling di luar benteng kemudian langsung masuk ke dalam benteng, lalu dikelilinginya tiga kali.)
- (7b) *Akgilimmi O mange ri boko angkana, "O Bontolassang, makajarrekmi batak.*  
'Membaliklah  $\emptyset$  pergi ke belakang dan berkata, "O, Bontolassang, apakah sudah kuat benteng in.'  
(Membalikkan  $\emptyset$  ke belakang, dan



berkata, “O, Bontolassang apakah sudah kuat benteng ini?”)

Kata *Karaeng Tunisombaya* yang berkategori nominal disebut pada kalimat (7a) tetapi pada kalimat (7b) kata tersebut dilesapkan Ø (*Karaeng Tunisombaya*). Jadi, kata *Karaeng Tunisombaya* pada kalimat tersebut adalah alat kohesi elipsis nominal yang menghubungkan kalimat-kalimat yang membangun alinea tersebut.

#### 4.3.2 Elipsis Verbal

Elipsis verbal ialah pelepasan kata atau frase yang berkategori verbal dan merupakan penghubung antar kalimat dalam sebuah alinea.

Dalam wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*, contoh alinea yang kalimat-kalimatnya dihubungkan dengan kohesi elipsis verbal adalah sebagai berikut.

- (8) *Lampami salampa-lampana tamakmi ri butta Bone. Tulusuki Ø ri ballakna Karaenta Arumpone. Appakataumi angkana pakammik pajaga emba, "Tau battuko riapa".*  
*Pergilah mereka terus-menerus masuklah mereka di tanah Bone. Mereka langsung Ø di istana Arumpone. Setelah tiba di dalam di depannya istananya Raja Arumpone menegurlah dia berkata petugas penjaga istana, "Engkau datang dari mana."*

Alinea (8) tersebut terdiri atas empat kalimat. Kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (8a) *Lampami salampa-lampana tamakmi ri butta Bone.*  
*Pergilah mereka terus-menerus masuklah mereka di tanah Bone.*  
*(Pergilah mereka berdua terus-menerus berjalan akhirnya mereka tiba di tanah Bone.)*
- (8b) *Tulusuki Ø ri ballakna Karaenta Arumpone.*  
*Mereka langsung Ø di istana Arumpone.*  
*(Mereka langsung Ø ke istana Arumpone.)*
- (8c) *Battumi ri dallekanna ballakna Karaeng Arumpone appakataumi angkana pakammik pajaga emba.*  
*'Setelah tiba di dalam, di depannya istrinya Raja Arumpone menegurlah dia berkata petugas penjaga istana.'*

*(Setelah tiba di dalam, di depan istana Arumpone menegurlah petugas penjaga istana.)*

(8d) *Tau battuko riapa.*

*'Orang datang engkau dari mana.'*

*(Engkau datang dari mana.)*

Kata *lampami salampa-lampana* yang berkategori pada kalimat (8a) adalah kata yang berkategori verba. Kata tersebut menjadi alat kohesi yang menghubungkan kalimat (8c), karena kata *tulusuki lampana* 'teruslah pergi' dilesapkan pada kalimat (8b). Jadi, jenis kohesi ini adalah kohesi elipsis nominal.

#### 4.4 Konjungsi

Konjungsi adalah kohesi gramatikal yang berupa konjungsi (Barjadi, 1993:41) konjungsi dapat berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai penghubung antar kalimat dalam sebuah alinea.

Berdasarkan data dalam hal ini wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* ditemukan beberapa kohesi konjungsi, yaitu (1) konjungsi aditif, (2) konjungsi kontras, (3) konjungsi kausalitas, (4) konjungsi konklusi dan, (5) konjungsi tempo. Pembahasan setiap jenis kohesi konjungsi itu dapat dilihat pada uraian berikut.

##### 4.4.1 Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif adalah kalimat yang menyatakan relasi semantik aditif atau penjumlahan. Dalam bahasa Makassar konjungsi aditif ini ditandai oleh kata *na* 'dan' atau *siagang* 'dan'. Contoh alinea yang memperlihatkan konjungsi aditif dapat dilihat di bawah ini.

- (9) *Nakanamo Bontolempang, "Sombangku jarrekmi". Jari nakana Karaeng Tunisombaya, "Jarrek tojemmi paleng". Nakanamo Sombangku, "Jarrek tojemmi nasabak kapalaki natinggi. Tallunrappa sangkarakna patanrappai tinggina".*  
*'Berkata engkau Bontolempangan, "Sombangku, kuat sudah." Jadi, berkatalah Karaenta Tunisombaya, "Kuat betul sudah." Berkata engkau Sombangku, "Kuat betul sebab tebal dan tinggi. Tiga depa tebalnya dan empat depa tingginya."*

Alinea (9) di atas dapat dipisahkan atas kalimat-kalimat pembentukan seperti berikut.

- (9a) *Nakanamo Bontolempangan, “Sombangku jarrekmi.*  
 ‘Berkata engkau Bontolempangan,  
 “Sombangku, kuat sudah”.  
 (Berkata Bontolempangan, “Sombangku,  
 sudah kuat ini.”)
- (9b) *Jari nakana Karaeng Tunisombaya, “Jarrek tojemmi paleng”.*  
 ‘Jadi, berkatalah Karaenta Tunisombaya,  
 “Kuat betul sudah.”  
 (Jadi, Karaeng Tunisombaya, sudah kuat  
 betul ini.)
- (9c) *Nakanamo Sombangku, “Jarrek tojemmi nasabak kapalaki natinggi.*  
 ‘Berkata engkau Sombangku, “Kuat sudah  
 ini betul dan sebab tebal ia dan tinggi.  
 (Berkata Sombangku, “Benteng ini sudah  
 kuat dan kokoh sebab dindingnya tebal  
 dan tinggi.”)
- (9d) *Tallunrappa sangkarakna patanrappai tinggina”.*  
 Tiga depa tebalnya dan empat depa  
 tingginya.”  
 (Tiga depa tebalnya dan empat depa  
 tingginya.”)

Kata *na* ‘dan’ pada kalimat (9c) dapat menabahkan pernyataan dua kalimat sebelumnya, yakni kalimat (9a) dan (9b).

#### 4.4.2 Konjungsi Kausalisasi

Konjungsi kausalisasi adalah konjungsi yang menyatakan makna sebab akibat. Dalam bahasa Makassar konjungsi kausalisasi ini ditandai dengan kata *sabak* ‘sebab’ dan *ka-* ‘karena’. Contoh alinea yang memperlihatkan konjungsi kausalisasi dapat dilihat di bawah ini.

- (10) *Nakana Gallarang Anrong Tauga, “Apa sabakna Karaeng nanitunrung ganrang pappaturungang tanngaallona alloa,*  
*”Nakanamo Karaeng tu Balia, “Mange ngasangko apparuru, akboya ngasengko biseang nakidongkoki kalauk ri Buleleng, nanaerangi kalauk anakna Tunisombaya.” Nakanamo*

*Anrong taua ri Bali, “Apa sabak karaeng nanierang kalauk ri butta ri Buleleng.” Appuwalimi angkana lanierang maklilik butta, kaerok tongi nacinik puntanana ngaseng atoranna nikanaya karakkaraeng, sigadang parallakkenna.*

‘Maka berkatalah Raja-raja bawahan,  
 “Apa sebabnya Karaeng dipukulkan gendang di tengah hari.” Berkatalah Rajanya orang Bali, “Pergi semua engkau bersiap mencari semua engkau perahu untuk ditumpangi ke Buleleng untuk membawa anaknya Tunisombaya.” Berkatalah engkau Raja bawahan, “Apa sebabnya Tuan Raja, dan dibawa pergi di tanah Buleleng.” Menjawablah Raja Bali, “halamannya.

Alinea (10) di atas dibentuk oleh beberapa kalimat sebagai berikut.

- (10a) *Nakana Gallarang Anrong Tauga, “Apa sabakna Karaeng nanitunrung ganrang pappaturungang tanngaallona alloa.*  
 ‘Maka berkatalah Raja-raja bawahan,  
 “Apa sebabnya Karaeng dipukulkan gendang mendatangkan di tengah hari.”  
 (Maka berkatalah Raja-raja bawahan,  
 “Apa sebabnya sampai dibunyikan gendang.”)
- (10b) *Nakanamo Karaeng tu Balia, “Mange ngasangko apparuru, akboya ngasengko biseang nakidongkoki kalauk ri Buleleng, nanaerangi kalauk anakna Tunisombaya.*  
 ‘Berkatalah Raja orang Bali, “Pergi semua engkau bersiap mencari semua engkau perahu untuk ditumpangi ke Buleleng untuk membawa anaknya Tunisombaya.’  
 (Berkatalah Raja Bali, “Pergilah engkau semua *bersiap* kemudian carilah perahu untuk ditumpangi ke Buleleng untuk membawa Karaeng Andi Patunru ke sana.”)
- (10c) *Nakanamo Anrong taua ri Bali, “Apa sabak karaeng nanierang kalauk ri butta ri Buleleng.*  
 ‘Berkatalah engkau Raja bawahan, “Apa sebabnya Tuan Raja, dan dibawah pergi di tanah Buleleng.”  
 (Berkatalah Raja bawahan, “Apa sebabnya Tuan Raja, sampai dibawa ke Buleleng.”)

- (10d) *Appuwalimi angkana lanierang maklilik butta, kaerok tongi nacinik puntanana ngaseng atoranna nikanaya karakkaraeng, sigadang paraklakanna.*  
 ‘Menjawablah berkata untuk dibawa beliau berkeliling bumi yang dinamakan raja-raja dengan kampung halamannya.’  
 (Menjawablah Raja Bali, untuk dibawa beliau berkeliling bumi karena dia hendak melihat semua negeri dan juga peraturannya yang dinamakan raja-raja serta kampung halamannya.)

Kepaduan antara kalimat (10a), (10c), dan (10d) disebabkan oleh adanya kohesi konjungsi kausalisasi dengan penanda yang menyatakan makna sebab akibat pada kata *sabak* ‘sebab’ dan *a* ‘karena’ pada kalimat (10b) menunjuk kepada hal yang menyebabkan *namierangi kalauk* ‘dan dia akan dibawa’ pada kalimat (10d) pada kata *maklilik butta nacinik puntanaya ia ngaseng siagadang aturanna nikanaya karakkaraeng, siagadang parallakkenna* ‘Beliau dibawa berkeliling bumi sehingga dia melihat semua negeri dan juga peraturannya yang dinamakan raja-raja dengan kampung halamannya, sebagai akibat.

#### 4.4.3 Konjungsi Kontras

Konjungsi kontras adalah konjungsi yang menyatakan makna perlawanan. Dalam bahasa Makassar konjungsi kontras ditandai dengan kata *ingka* ‘tetapi, akan tetapi, dan *mingka* ‘akan tetapi’’. Contoh alinea yang menunjukkan adanya kohesi tersebut diuraikan di bawah ini.

- (11) *Nisomba tojemmaki ro Gowa tinggi tojeng empoku, tenamo somba irateangku tenatong Karaeng sangkammangku ri Gowa. Inakkemi napaklaklang Karaeng Bate-Batea. Ingka sekrepi kuboya. Bajikmak niboyang ngaseng Bate Salapanna Gowa.*  
 ‘Disembah betul saya di Gowa, tinggi betul kedudukanku di Gowa. Sayalah hanya dipertuan di atas Karaeng Bate-Batea. Akan tetapi, satu lagi saya cari. Baiklah engkau carikan semua Bate Salapang Gowa.’

Alinea (12) tersebut terdiri atas empat kalimat sebagai berikut.

- (12a) *Nisomba tojemmaki ro Gowa tinggi tojeng empoku, tenamo somba irateangku tenatong Karaeng sangkammangku ri Gowa.*  
 ‘Disembah betul saya di Gowa, tinggi betul kedudukanku di Gowa.’  
 (Sungguh benar saya telah dipertuan di Gowa, tinggi amat kedudukanku.)
- (12b) *Inakkemi napaklaklang Karaeng Bate-Batea.*  
 ‘Sayalah tempat berlindungnya Karaeng Bate-Batea.’  
 (Tidak ada lagi Raja yang dipertuan di atasku dan tidak ada juga yang menyamai kedudukanku di Gowa ini.)
- (12c) *Ingka sekrepi kuboya.*  
 ‘Akan tetapi ada satu lagi yang selalu kukari’  
 (Akan tetapi, ada sesuatu yang tidak aku miliki dan selalu kukari-cari.)
- (12d) *Bajikmak niboyang ngaseng Bate Salapanna Gowa.*  
 ‘Baiklah engkau carikan semua Bate Salapang Gowa.’  
 (Baiklah engkau hubungi semua Bate Salapang Gowa.)

Kata *ingka* ‘akan tetapi’ pada kalimat (12c) merupakan konjungsi yang menyatakan makna perlawanan konjungsi yang menyatakan makna perlawanan terhadap kalimat (12a) dan 12b) dengan pernyataan *nisomba tojemmak di Gowa, tinggi tojeng empoungku, tenamo somba irateangku, tenatong Karaeng sangkammangku ri Gowa* ‘Sungguh benar saya telah dipertuan di Gowa, kedudukanku sangat tinggi dan *nakke nipaklaklangi Karaeng Bate-Batea* ‘tidak adala lagi raja yang dipertuan di atasku dan tidak adajuga Raja yang menyamai kedudukanku di Gowa ini. *Ingka sekrepi kuboya* ‘Akan tetapi, ada satu yang kukari’.

#### 4.4.4 Konjungsi Konklusi

Konjungsi konklusi adalah konjungsi yang menyatakan makna kesimpulan. Dalam bahasa Makassar konjungsi yang menyatakan kesimpulan ditandai dengan kata *jari* ‘jadi’. Alinea yang memperlihatkan adanya kohesi konjungsi adalah sebagai berikut.

- (13) *Lekbaki para mannganre annginung para mangemi tinro. Narapikmi danniarria narikbakimi jaranna Karaengta ri*

*Mamampang, Karaengta Ribisei, Karaengta Bawakan, Karaengta Tompokbulu, Tumailalang Kalukuang, Karaengta ri Barombong, Karaengta Pakgannakkang, Tumailalang Jarannika, Karaengta Popo, Karaengta ri Garassik, Tumailalang ri Gowa, Tumailalang ri Lolo, Karaengta ri Burakne para irate ngasemmi ri jaranna. Tak rua siwali antakgalak sakmang jaranna, taktallu siwali antakgalak bongga lapakna. Jari tassampulo tubarani siagadang Anrong Tau tubaranina antakgalaki sakmang jaranna anrong Tauga antakgalaki bongga lapakna.*

(Selesai dia semua makan dan minum maka pergilah merega tidur. Setelah dinihari dia lompati dia kudanya. Karaengta ri Mampang, Karaengta ri Bisei, Karaengta Bawakana, Karaengta Tompokbulu, Tumailalang Kalukuang, Karaengta ri Barombong, Karaengta Popo, Karaengta ri Garassik, Tumailalang ri Gowa, Tumailalang ri Lolo, Karaengta ri Burakne, dia sudah di atas semua di kudanya. Dua orang di sebelahnya memegang tali kudanya, tiga orang disebelahnya memegang paha pengalasnya. Jadi setiap sepuluh orang pemberani dengan *Anrong Tau*, orang pemberani yang memegang tali kudanya, *Anrong Tau* memegang paha pengalasnya.)

Alinea ke (13) di atas dapat dipisahkan menjadi kalimat-kalimat sebagai berikut.

(13a) *Lekbaki para mannganre annginung para mangemi tinro.*

‘Selesai dia semua makan dan minum maka pergilah mereka tidur.’  
(Selesai semua makan minum maka pergilah mereka tidur.)

(13b) *Narapikmi danniarina narikbakimi jaranna Karaengta ri Mamampang, Karaengta Ribisei, Karaengta Bawakan, Karaengta Tompokbulu, Tumailalang Kalukuang, Karaengta ri Barombong, Karaengta Pakgannakkang, Tumailalang Jarannika, Karaengta Popo, Karaengta ri Garassik, Tumailalang ri Gowa, Tumailalang ri Lolo, Karaengta ri Burakne para irate ngasemmi ri jaranna.*

‘Setelah dinihari dia lompati dia kudanya. Karaengt. di Mampang, Karaengta ri Bisei,

*Karaengta Bawakana, Karaengta Tompokbulu, Tumailalang Kalukuang, Karaengta ri Barombong, Karaengta Popo, Karaengta ri Garassing, Tumailalang ri Gowa, Tumailalang Lolo, Karaengta ri Burakne, dia sudah di atas semua di kudanya.’*

(Setelah dinihari menunggang kuda Karaengta di Mampang, Karaengta di Bisei, Karaengta Bawakana, Karaengta Tompokbulu, Tumailalang Kalukuang, Karaengta di Barombong, Karaengta Pakgannakang, Tumailalang Jarannika, Karaengta Popo, Karaengta Garassik, Tumailalang di Gowa, Tumailalang Lolo, Karaengta di Burakne, semuanya sudah di atas kudanya.)

(13c) *Tak rua siwali antakgalak sakmang jaranna, taktallu siwali antakgalak bongga lapakna.*

‘Dua orang di sebelahnya memegang tali kudanya, tiga orang di sebelahnya memegang paha pengalasnya.’

(Dua orang di sebelahnya memegang tali kuda, dan tiga orang di samping memegang pengalas paha kudanya.)

(13d) *Jari tassampulo tubarani siagadang Anrong Tau tubaranina antakgalaki sakmang jaranna anrong Tauga antakgalaki bongga lapakna.*

‘Jadi, setiap sepuluh orang pemberani dengan *Anrong Tau*, orang pemberani yang memegang tali kudanya, *Anrong Tau* memengan paha pengalasnya.’

(Jadi, *setiap* sepuluh orang pemberani dipimpin oleh seorang *Anrong Tau*.)

Kata *jari* ‘jadi’ pada kalimat (13d) merupakan konjungsi konklusi yang menyatakan makna ‘kesimpulan’ yang menghubungkan tiga kalimat sebelumnya. Pernyataan kalimat (13a), (13b), dan (13c) disimpulkan dengan pernyataan *jari tassampulo tubarani siagadang Anrong Tau, tubarani antakgalaki sakmang jaranna* ‘jadi, setiap sepuluh orang pemberani, dipimpin oleh seorang *Anrong Tau*.’

#### 4.5 Konjungsi Tempo

Konjungsi tempo adalah konjungsi yang menyatakan makna waktu. Konjungsi waktu dapat dibedakan menjadi dua macan, yaitu (1) konjungsi tempo yang menyatakan ‘waktu bersamaan’, dan (2) konjungsi tempo yang

menyatakan ‘waktu berurutan’. Kedua macam konjungsi ini diuraikan sebagai berikut.

#### 4.5.1 Konjungsi Tempo Bermakna ‘Waktu Bersamaan’

Dalam bahasa Makassar konjungsi tempo yang menyatakan ‘waktu bersamaan’ ditandai dengan frase *anjo alloa* ‘waktu itu’. Contoh alinea yang memperlihatkan adanya konjungsi tempo dalam wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* adalah sebagai berikut.

- (14) *Anjo memang alloa, niak ngasemminjo mae Bate Salapanna Gowa. Akkanami Bate Salapanna Gowa, “Sombangku, apa kutadeng nanipaksekere Bate Salapanna Gowa, niboyami pole Karaneg Bate-Batea, Karaeng Popo, Karaengta Pakgannakang, nisuro boyami Karaengta Lekok Bokdong, Karaengta ri Mampang. Nusuro boyami pole ri Tumailalang Kalukuang. Nisuro boyami pole Tumailalang Jarannika, nisuro boyami Karaengta ri Garassik, nisuro boyami Karaeng Pao. Itujugahari datang semua Bate Salapang Gowa. Berkatalah Bate Salapanna Gowa, “Tuanku apa gerangan dan dia disatukan Bate Salapang Gowa, dipanggillah pula Karaeng Bate-Batea, Karaeng Popo, Karaengta Pakgannakang, dan dipanggilkan lagi Karaengta Lekok Bokdong, dan Karaengta di Mampang. Dipanggil lagi Tumailalang Kalukuang, dipanggil lagi Tumailalang Jarannika, serta disuruh panggil lagi Karaeng Pao.*

(Pada waktu itu datanglah semua Bate Salapang Gowa. Berkata Bate Salapanna Gowa, “Tuanku Bate Salapang Gowa, apa gerangan sehingga kami semua dipanggilkan, seperti Karaeng Popo, Karaeng Pakgannakang, dipanggil lagi Karaeng Bate-Batea, Karaeng Lekok Bokdong, Karaeng di Mampang. Dipanggil lagi Karaeng Garassik dan dipanggil lagi Tumailalang Jarannika, serta dipanggil lagi Karaeng Pao.”)

Alinea (14) di atas dapat dipisahkan menjadi kalimat-kalimat sebagai berikut.

- (14a) *Anjo memang alloa, niak ngasemminjo mae Bate Salapanna Gowa. Itu juga hari datanglah semua Bate*

*Salapanna Gowa.’*

(Pada waktu itu datanglah semua Bate Salapanna Gowa.”

- (14b) *Akkanami Bate Salapanna Gowa, “Sombangku, apa kutadeng nanipaksekere Bate Salapanna Gowa, niboyami pole Karaneg Bate-Batea, Karaeng Popo, Karaengta Pakgannakang, nisuro boyami Karaengta Lekok Bokdong, Karaengta ri Mampang.*

‘Berkatalah Bate Salapanna Gowa, “Tuanku apa gerangan dan dia distaukan Bate Salapanna Gowa, dipanggillah pula Karaeng Bate-Batea, Karaeng Popo, Karaengtra Pakgannakang, dan dipanggilkan lagi Karaengta Lekok Bokdong, dan Karaengta di Mampang.’

(Berkatalah Bate Salapanna Gowa, apa gerangan sehingga kami semua dikumpulkan seperti Karaeng Popo, Karaeng Pakgannakang, dan dipanggil lagi Karaengta Lekok Bokdong dan Karaengta di Mampang.’

- (14c) *Nisuro boyami pole Tumailalang Jarannika, nisuro boyami Karaengta ri Garassik, nisuro boyami Karaeng Pao.*

‘Dipanggil lagi Tumailalang Kalukuang, dipanggillah lagi Tumailalang Jarannika, disuru panggil lagi Karaengta di Garassik, serta disuru panggil lagi Karaeng Pao.’

(Dipanggilkan lagi Tumailalang Jarannika, dipanggilkan lagi Karaengta di Garassik, serta dipanggilkan lagi Karaeng Pao.)

Konjungtor *anjo memang alloa* ‘pada hari itu’ pada kalimat (14a) menandai hubungan waktu yang bersamaan, yaitu waktu bersamaan, yaitu waktu berlangsungnya peristiwa yang dinyatakan oleh *niak ngasemminjo mae Bate Salapanna Gowa*, pada kalimat (14b) bersamaan dengan peristiwa yang dinyatakan dipanggilkan lagi semua Tumailalang Jarannika pada kalimat (14c).

#### 4.5.2 Konjungsi Tempo Bermakna ‘Waktu Berurutan’

Dalam bahasa Makassar konjungsi tempo yang menyatakan ‘waktu bersamaan’ ditandai dengan kata *sitabana* ‘sementara itu’. Contoh alinea yang memperlihatkan adanya konjungsi tempo bermakna waktu berurutan dalam wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* sebagai berikut.

- (15) *Tenamo romak lakbusuk ngasemmi nibelak ri gannaka tuju allo. Narapikmi sitannga bulang kalisikmi lekoka kayna nualleang ruang bulang bajikmi kalotorokna kayu nibelak. Sitabanna turungi lessoroka amparakmi tana ri tinggina, ri serok iangaseng sanggena rangkakna Gowa. Niakmi pole battu patambatu kappalakna mariang anngerangi kayu kalotorokna lekbak kangaseng nibelak.*  
 (Tidak ada hutan habis semuanya ditebas dalam tempo tujuh hari. Sampai setengah bulan baik sudah keringnya kayu yang sudah dipangkas. Sementara itu, turun ia benih di persamaian, banyak orang mati di Tinggimae, di Serok seluruh sampai wilayah Gowa. Kemudian ada lagi datang empat buah kapalnya menghantam dengan tembakan meriam serta kayu kering yang sudah habis dipangkas.)

Alinea (15) di atas dapat dipecahkan menjadi empat kalimat sebagai berikut.

- (15a) *Tenamo romak lakbusuk ngasemmi nibelak ri gannaka tuju allo.*  
 ‘Tidak ada hutan habis semuanya ditebas dalam tempo tujuh hari.’  
 (Semua hutan dipangkas dalam tempo tujuh hari.)
- (15b) *Narapikmi sitannga bulang kalisikmi lekoka kayna nualleang ruang bulang bajikmi kalotorokna kayu nibelak.*  
*Sampai* setengah bulan baik sudah keringnya kayu yang sudah dipangkas.’  
 (Setengah bulan kemudian, layulah daun-daun kayu yang dipangkas.)
- (15c) *Sitabanna turungi lessoroka amparakmi tana ri tinggina, ri serok iangaseng sanggena rangkakna Gowa.*  
 ‘Sementara itu turun ia benih dipersamaian, banyak orang mati di Tinggimae, di Serok seluruh sampai Wilayah Gowa.’  
 (Sementara itu, benih padi tiba waktunya dipersamaian, banyak orang mati karena wabah penyakit di Tinggimae, di Serok sampai seluruh wilayah Gowa.”
- (15d) *Niakmi pole battu patambatu kappalakna mariang anngerangi kayu kalotorokna lekbak*

*kangaseng nibelak.*

‘Kemudian ada lagi datang empat buah kapalnya menghantam dengan tembakan meriam serta kayu kering, yang sudah habis dipangkas.’

(Kemudian ada lagi empat buah kapal menghantam dengan tembakan meriam serta membawa kayu yang sudah kering, hang habis dipangkas.)

Kata *sitabanna* ‘sementara itu’ pada kalimat (15c) adalah konjungsi tempo yang menyatakan waktu berurutan antara berlangsungnya peristiwa *tenamo romak lakbusuk ngasemmi nibelak rigannakna tuju alloa, narapik sitannga bulang bajikmi kalotorokna* ‘semua hutan ditebas dalam tempo tujuh hari, setengah bulan kemudian layulah daun-daun kayu yang dipangkas’ pada kalimat (15a) dan (15b), kemudian pernyataan dalam kalimat (15c) *sitabanna turungi lessorokna amparakmi tana ri Tinggimae* ‘sementara itu, benih tiba diturunkan di persamaian, banyak orang mati karena wabah penyakit di Tinggimae’.

## 5. Penutup

Wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* adalah wacana yang tergolong wacana narasi. Dalam penelitian ditemukan ciri wacana narasi berupa; (1) adanya tokoh atau pelaku, (2) peran partisipan, dan (3) alur atau urutan peristiwa.

Alat kohesi yang membangun keutuhan wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* ditemukan ada dua yaitu; (1) alat kohesi gramatikal, dan (2) alat kohesi leksikal. Alat kohesi gramatikal itu adalah sebagai berikut.

- (1) Referensi yaitu *anne* ‘ini’, *antu* ‘itu’, *anjo* ‘itu’, *anjoreng* ‘di sana’ *anrinni* ‘di sini’, *iaminjo* ‘itulah’, *iaminne* ‘inilah’, *sumpaeng* ‘tadi’, *kammaminjo* ‘begitulah’.
- (2) Substitusi, yaitu PP1 *ku-* dan *-ku* ‘saya’, PP2 *ikatte* ‘engkau’, *-ko* ‘kamu’, PP3 *-ni* ‘dia’, dan *i-* ‘ia’.
- (3) Elipsis yaitu elipsis nominal ditemukan pada kata Raja Bali alinea (9) dilesapkan pada kata *suluk* *Ø ri timunganna* ‘keluar Raja Bali di pintunya’, alinea (10) elipsis verbal ditemukan pada kata *lampami* ‘keluarlah’ dilesapkan pada kata *tulusuk* *Ø ri ballakku* ‘teruslah keluar di rumahnya’.

- (4) Konjungsi yaitu konjungsi aditif *na* ‘dan’ dan *siqang* ‘dan’, konjungsi kausalitas; *sabak* ‘sebab’, dan *ka-* ‘karena’, konjungsi kontras, *ingka* ‘tetapi’, *mingka* ‘akan tetapi’, konjungsi tempo waktu bersamaan *anjo memang alloa* ‘pada waktu itu’, konjungsi waktu berurutan *sitabana* ‘sementara itu’.

Kajian wacana *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* belum seluruhnya tuntas terutama menyangkut alat pengutuh wacana yang lain, seperti kohesi. Dalam pengkajian ini koherensi sama sekali belum disentuh, padahal antara koherensi dan kohesi mempunyai hubungan yang sangat dekat. Oleh karena itu, pada uraian ini penulis menyarankan kepada peneliti yang berikutnya untuk menelitinya lebih lanjut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et all. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arief, Aburaerah, dkk. 1993. *Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Basang, Djirong; Aburaerah Arief. 1981. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Brown, William & George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Diterjemahkan oleh I. Sutikno. Jakarta: PT Gramedia.
- Jerniati I. 1998. “Analisi Wacana Buku Pelajaran Bahasa Mandaruntuk SLTP” (Tesis). Ujung Pandang: Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
- , 2001. *Analisis Wacana Narasi Bahasa Mandar*. Bunga Rampai. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kentuban Wacana dalam Bahasa dan Sastra*. Th. IV, No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nasruddin, 2001. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Bunga Rampai. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramlan, 1984. *Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.
- Rasyid, Abd. 2002. *Ekspresi Semiotik Tokoh Legendaris dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. Bunga Rampai. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Eisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wahid, Sugira. 1988. “Analisis Wacana Bahasa Makassar (Wacana Narasi)”. (Tesis). Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.

